



## Makna Tanda dan Nilai pada Cerita Asal Usul Upacara Penti Masyarakat Wae Mbeleng Desa Benteng Kuwu Kabupaten Manggarai – NTT

Maria Evriana Priska Murni<sup>1\*</sup>, Hetty Purnamasari<sup>2</sup>, Imron Amrullah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Indonesia

[efrynmurni@gmail.com](mailto:efrynmurni@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [hetty@unitomo.ac.id](mailto:hetty@unitomo.ac.id)<sup>2</sup>, [imron.amrullah@unitomo.ac.id](mailto:imron.amrullah@unitomo.ac.id)<sup>3</sup>

Korespondensi Penulis: [efrynmurni@gmail.com](mailto:efrynmurni@gmail.com)\*

**Abstract.** *This study aims to describe the meaning of signs and values contained in the story of the origin of the Penti ceremony in the Wae Mbeleng community, Benteng Kuwu Village, Manggarai Regency, East Nusa Tenggara. The Penti ceremony is one of the important traditional rituals that contains various symbols and cultural values as a form of gratitude to God and ancestors for the harvest and a request for protection in the coming year. This study uses a qualitative descriptive method with Ferdinand de Saussure's semiotic approach, which dissects signs through the concept of signifier and signified. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the signs in the Penti ceremony, such as symbols of sacrificial animals, mantras, sacred places, and traditional foods, represent the spiritual relationship of the community with God, ancestors, and nature. In addition, values such as ethics, spirituality, kinship, mutual cooperation, as well as educational and social values are reflected in the practice of the ceremony. Thus, the Penti ceremony is not only a form of cultural expression, but also a means of inheriting the noble values of the Manggarai community. This research is expected to contribute to the preservation of local culture and become a reference in the study of cultural anthropology and value education.*

**Keywords:** *Cultural Values; Manggarai Society; Meaning of Signs; Penti Ceremony; Semiotics*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna tanda dan nilai yang terkandung dalam cerita asal usul upacara Penti di masyarakat Wae Mbeleng, Desa Benteng Kuwu, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Upacara Penti merupakan salah satu ritual adat penting yang mengandung berbagai simbol dan nilai budaya sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan leluhur atas hasil panen serta permohonan perlindungan di tahun mendatang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, yang membedah tanda melalui konsep penanda (signifier) dan petanda (signified). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanda-tanda dalam upacara Penti, seperti simbol hewan kurban, mantra, tempat keramat, dan makanan adat, merepresentasikan relasi spiritual masyarakat dengan Tuhan, leluhur, dan alam. Selain itu, nilai-nilai seperti etika, spiritualitas, kekeluargaan, gotong royong, serta nilai pendidikan dan sosial tercermin dalam praktik upacara tersebut. Dengan demikian, upacara Penti tidak hanya sebagai bentuk ekspresi budaya, tetapi juga sarana pewarisan nilai-nilai luhur masyarakat Manggarai. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian budaya lokal dan menjadi referensi dalam kajian antropologi budaya serta pendidikan nilai.

**Kata Kunci:** Makna Tanda; Masyarakat Manggarai; Nilai Budaya; Semiotika; Upacara Penti

## 1. LATAR BELAKANG

Salah Satu kekayaan budaya yang masih terjaga sampai saat ini adalah kekayaan budaya yang berada di Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur, Kabupaten Manggarai, terletak di provinsi Nusa Tenggara Timur, adalah daerah yang kaya akan budaya dan tradisi yang masih terjaga hingga kini. Wilayah ini dikenal dengan berbagai upacara adat dan tradisi yang unik, seperti upacara *Penti* yang merupakan bentuk syukur atas hasil panen dan permohonan keselamatan. Budaya Manggarai yang autentik dan unik memberikan peluang

besar untuk studi antropologi dan sosiologi, dengan data empiris yang dapat memperkaya literatur akademik. Kabupaten Manggarai di Nusa Tenggara Timur dikenal sebagai salah satu wilayah di Indonesia yang kaya akan budaya dan tradisi. Daerah ini memiliki berbagai upacara adat yang unik dan penuh makna, mencerminkan kekayaan budaya masyarakat setempat yang masih terjaga dengan baik. Meneliti budaya Manggarai memberikan kesempatan untuk mengungkap nilai-nilai tradisional yang masih dipraktikkan di tengah arus modernisasi. Selain itu, Kabupaten Manggarai memiliki sejarah panjang dalam menjaga dan melestarikan tradisi, yang menjadi alasan kuat untuk memilihnya sebagai lokasi penelitian ini. Dengan dilakukan penelitian di Manggarai, diharapkan hasil penelitian dapat berkontribusi dalam melestarikan warisan budaya Indonesia serta meningkatkan pemahaman akan keragaman budaya bangsa.\

## 2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian kualitatif oleh Resmini & Mabut (2020) di Kampung Rato, Manggarai, menunjukkan bahwa upacara Penti mencakup tiga dimensi utama: vertikal sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan (Mori Kraeng) dan leluhur (empo), horizontal guna memperkokoh persatuan kelompok kekerabatan seperti klan, sub-klan, serta relasi pemberi dan penerima istri, serta sosial sebagai ajang reuni keluarga dan pelestarian kesenian tradisional sementara Savio (2019) dalam skripsinya di Desa Golo Wuas merinci tahapan ritual—persiapan, pelaksanaan, dan penutup—dengan penutup meliputi mut numpung, pelong latung, dan santap beras pertama, yang menegaskan peran ritual lengkap sebagai wujud syukur serta upaya menjaga keberlanjutan tradisi dan Imun (2020) menyoroti tiga bentuk tradisi upacara (persiapan, pelaksanaan, dan penutup) serta fungsi sosialnya dalam memohon kesuburan, memperkuat solidaritas, dan menjaga integritas komunitas Manggarai

Tradisi adalah sebuah pola kehidupan berbudaya yang sudah lama terbentuk sejak kelompok masyarakat pertama berada dalam suatu wilayah atau daerah tertentu hingga menjadi sebuah warisan dari leluhur kepada generasi penerusnya. Kebudayaan adalah semua gagasan dari karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, berserta dari hasil budi dan karya itu (Koenjaraningrat, 2015). Upacara *Penti* merupakan salah satu ritual penting dalam kehidupan masyarakat Wae Mbeleng, Desa Benteng Kuwu, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Upacara *Penti* memiliki akar yang dalam dan erat kaitannya dengan cerita rakyat setempat yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut berbagai kisah yang hidup di tengah masyarakat, upacara *Penti* bermula dari kebutuhan untuk mengucapkan syukur atas hasil panen yang melimpah serta memohon perlindungan

dan berkat dari para leluhur dan roh-roh nenek moyang. Kisah yang paling sering diceritakan adalah tentang seorang leluhur bijaksana bernama Ndewing. Ndewing adalah seorang pemimpin yang dihormati karena kebijaksanaannya dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh komunitasnya. Mantra merupakan puisi lama yang bersifat anonim artinya tidak diketahui siapa pengarangnya, Mantra merupakan hasil dari kepercayaan dan dianggap sakral, sehingga hanya dukun atau pawang mengucapkan mantra. Struktur Mantra merupakan sebuah karya sastra berdasarkan struktur baik itu puisi, pantun, syair, dan mantra. maka mantra ialah suatu hal yang lumrah dikalangan peneliti. Oleh karena itu maka memahami sebuah mantra, harus melalui pengkajian berdasarkan struktur-strukturnya sendiri.

Semiotika adalah kajian ilmu mengenai tanda yang ada dalam kehidupan manusia serta makna dibalik tanda tersebut. Ada beberapa pendapat mengenai asal kata semiotika yang keduanya dari bahasa Yunani, pertama adalah *seme* yang berarti “penafsiran tanda”, sedangkan yang kedua adalah *semeion* yang berarti “tanda”. Pada perkembangannya, terdapat beberapa ahli yang mengkaji semiotika dalam studi mereka dan menciptakan teori-teori semiotika, salah satunya adalah Ferdinand de Saussure Saussure yang menggunakan istilah semiologi dalam kajian semiotikanya mengusung pendekatan bahasa atau linguistik dalam studinya, tak jauh karena ia memiliki latar belakang linguistik. Saussure lahir pada tahun 1857 dan mulai menyukai bidang bahasa dan kesustraan sejak kecil, bahkan pada usia 15 tahun ia menulis tulisan yang berjudul esai *sur les langue*. Saussure kemudian mempelajari bidang bahasa lebih mendalam di *Leipzig* dan Berlin, serta mempelajari berbagai bahasa yang salah satunya adalah bahasa Sansekerta.

Petanda adalah konsep atau makna yang diasosiasikan dengan penanda tersebut. Ini adalah aspek mental atau ide yang muncul di benak kita ketika kita mendengar, melihat, atau merasakan penanda. Sebagai contoh, ketika kita mendengar atau membaca kata "pohon", petanda yang muncul adalah konsep tentang tumbuhan dengan batang, cabang, dan daun. Petanda ini adalah pemahaman atau gambaran yang ada di dalam pikiran kita yang diasosiasikan dengan penanda tersebut. Nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Nilai secara praktis merupakan sesuatu yang bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari. Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika juga sering disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya.

### 3. METODE PENELITIAN

Data Dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana yang mengandung makna tanda serta nilai budaya pada upacara *Penti*. Data merujuk pada segala informasi atau bahan mentah yang dikumpulkan oleh peneliti berdasarkan permasalahan yang diteliti. Proses pengumpulan dan klasifikasi data adalah langkah penting dalam penelitian, karena data yang valid mempengaruhi hasil analisis secara langsung. Data dibagi menjadi dua kategori utama: Data Primer: Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Data Sekunder: Data yang didapatkan dari sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya, seperti buku, artikel, atau dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Sumber Data Sumber data dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dengan individu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang upacara *Penti*. Teknik pengumpulan Data yang digunakan adalah yakni Wawancara, Observasi, Dokumentasi. Pengumpulan data adalah kegiatan utama dari penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, serta observasi ke lokasi secara langsung. Reduksi Data (Data Reduction) Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, membuat memo). Penyajian Data (Data Display) Data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian-penyajian yang baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Penarikan Kesimpulan (Conclusion). Tahap terakhir yang berisikan proses pengambilan keputusan yang menjurus pada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan dan mengungkap “what” dan “how” dari temuan penelitian tersebut.

#### Keabsahan Data

Menurut Wiliam Rahyu (2021), triangulasi dalam pengujian kredibilitas atau uji kepercayaan, diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian triangulasi tekni pengumpulan data dan waktu untuk memastikan keakuratan dan konsistensi informasi yang diperoleh. Triangulasi membantu dalam mengidentifikasi dan memverifikasi kebenaran data dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, yang dapat meningkatkan validitas dan keandalan hasil penelitian.

Menurut Sugiyono (2007: 275) Yang dimaksud Refrensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang sudah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto, atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih pada penelitian ini adalah kabupaten manggarai, khususnya di desa benteng kuwu kampung wae mbeleng kabupaten Manggarai adalah Kabupaten Manggarai adalah sebuah kabupaten yang berada di pulau Flores, provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Ibu kota kabupaten Manggarai yakni Kota Ruteng yang terletak di Kecamatan Langke Rembong. Mata pencaharian penduduk desa benteng kuwu berdasarkan data yang diperoleh jumlah penduduk desa benteng kuwu yaitu 2.991 jiwa yang terdiri dari laki-laki berjumlah 1.520 dan wanita berjumlah 1.470 jiwa. Adapun Tabelnya Sebagai berikut.

**Tabel 1. Jumlah penduduk Desa Benteng Kuwu berdasarkan jenis kelamin**

NO	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	1.520
2	Perempuan	1.470
	Total	2.991

##### Sumber Desa Denteng Kuwu (2024)

Agama Masyarakat Wae Mbeleng Desa Benteng Kuwu Kabupaten Manggarai Berdasarkan data yang diperoleh dsri sumber terpercaya, Masyarakat Wae Mbeleng Desa Benteng Kuwu memiliki kepercayaan beragama Katolik. Meskipun demikian, mereka masih mempertahankan kepercayaan terhadap adat dan tradisi leluhur, terutama dalam penyelenggaraan upacara adat seperti *Penti*.

##### Penyajian Data

##### Struktur Cerita dalam Upacara *Penti*

Upacara *Penti* merupakan ritual adat masyarakat Manggarai, Flores, NTT, yang berfungsi sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan (*Mori Jari Dedek*) dan leluhur atas hasil panen dan pergantian musim kerja. Namun, di balik upacara tersebut terdapat legenda dan cerita tradisional seperti cerita ndewing. Di sebuah desa kecil di Manggarai, hiduplah seorang pemimpin bijaksana bernama Ndewing. Ia bukan hanya seorang pemimpin adat, tetapi juga

pelindung masyarakat, dikenal karena kebijaksanaan dan kemampuannya menjaga keseimbangan kehidupan. Satu tahun kemarau panjang melanda desa. Mata air mengering, ladang-ladang tandus, dan ternak mati satu per satu. Tanaman yang biasanya tumbuh subur kini berubah menjadi tanah gersang tanpa harapan. Kelaparan menghantui desa, dan masyarakat mulai kehilangan harapan. Setiap malam, Ndewing memandang langit, berharap melihat pertanda perubahan. Ia merasa bertanggung jawab untuk menemukan solusi bagi penderitaan desanya.

Dalam keputusasaan, pada suatu malam yang penuh keheningan, ia bermimpi didatangi oleh roh leluhur, berwujud seorang pria tua berjubah putih yang memancarkan cahaya lembut. Dengan suara dalam yang menggema seperti angin berbisik, leluhur itu berkata "Jika kalian ingin hujan turun, adakan Penti. Bersihkan tempat-tempat sakral, persembahkan hasil bumi yang tersisa, dan nyatakan rasa syukur kepada *Mori Jari Dedek*. Hanya dengan ketulusan hati dan penghormatan kepada alam, keseimbangan akan kembali."

Ndewing terbangun dari mimpi dengan rasa yakin bahwa ini adalah petunjuk dari leluhur. Tanpa menunda waktu, ia segera mengumpulkan para tetua adat (*Tu'a Golo, Tu'a Teno, Tu'a Wuku*) dan menceritakan wahyu yang ia terima. Beberapa orang ragu bagaimana mungkin mereka harus bersyukur di tengah penderitaan? Tetapi Ndewing meyakinkan mereka bahwa menghormati leluhur dan Tuhan adalah cara terbaik untuk memperoleh berkah. Masyarakat kemudian bersatu dalam persiapan upacara. Mereka membersihkan *Compang* (altar batu leluhur) dan menyiapkan sesaji berupa *manuk* (ayam), *ela* (babi), dan hasil bumi yang tersisa. Para wanita menenun *Towe Songke*, (kain adat) yang melambangkan identitas dan persatuan. Pemuda dan anak-anak berlatih tarian *Mbata*, prosesi menuju *Mbaru Gendang* (rumah adat utama.)

Pada hari yang telah ditentukan, seluruh desa berkumpul di *Compang*, tempat sakral di mana mereka akan memulai prosesi. Tetua adat memimpin doa (*torok*), memohon agar hujan turun dan membawa kehidupan kembali. Ndewing, dengan suara yang mantap, mengangkat kedua tangannya ke langit, menyampaikan: "*Mori Jari Dedek, nene ambe*, dengarlah doa kami. Kami datang dengan hati tulus, membawa persembahan sebagai ungkapan syukur. Berikan kami hujan, agar tanah ini kembali hidup" Saat doa terakhir diucapkan, angin mulai berhembus lembut, menyapu tanah yang tandus. Langit yang sebelumnya cerah berubah menjadi gelap, awan-awan menggumpal seolah mendengarkan panggilan mereka. Kilatan petir menyambar di kejauhan, menggema di perbukitan. Tak lama kemudian, butiran hujan pertama jatuh, diikuti oleh hujan deras yang membasahi tanah kering.

Sungai kembali mengalir, tanaman tumbuh subur, dan masyarakat bersorak gembira, menyadari bahwa leluhur telah mendengar doa mereka.

Sejak peristiwa itu, *Penti* menjadi tradisi tahunan yang tidak hanya dilakukan sebagai bentuk rasa syukur, tetapi juga sebagai pengingat akan keseimbangan antara manusia, alam, dan roh leluhur. Kisah Ndewing terus diwariskan dari generasi ke generasi, menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Manggarai. Struktur upacara *pent* yakni

- a. Proses persiapan upacara *Penti*
- b. Proses Pelaksanaan Upacara *Penti*
- c. Penutup Upacara *pent*

**Tabel 2.: Makna Tanda Pada Cerita Asal Usul Upacara *Penti***

No	Indikator	Penanda	Petanda	Makna	Kode
1	Simbol	Ndewing	Tokoh pemimpin bijaksana	Representasi pemimpin ideal yang menjaga keseimbangan spiritual dan sosial masyarakat	SI1
2	Indeks	Kemarau Panjang	Musim kering dan gagal panen	Isyarat ketidakseimbangan alam akibat hilangnya harmoni antara manusia dan alam	IN1
3	Indeks	Mimpi bertemu leluhur	Petunjuk dari dunia roh	Komunikasi transendental yang menjadi dasar pelaksanaan ritual <i>Penti</i>	IN2
4	Ikon	Roh berjubah putih	Leluhur dalam rupa bercahaya	Citra kesucian dan kebijaksanaan leluhur sebagai pembawa pesan ilahi	IK1
5	Simbol	Upacara <i>Penti</i>	Tradisi tahunan syukuran adat	Bentuk penghormatan dan pemulihan relasi antara manusia, alam, dan leluhur	SI2
6	Indeks	Compang	Altar batu tempat persembahan	Titik penghubung antara dunia manusia dan dunia spiritual/lembaga leluhur	IN3
7	Simbol	Sesaji	Persembahan ayam, babi, hasil bumi	Lambang ketulusan, pengorbanan, dan rasa syukur kepada Tuhan dan leluhur	SI3
8	Ikon	Towe Songke	Kain adat Manggarai	Identitas budaya, simbol persatuan dan nilai estetika lokal	IK2
9	Ikon	Tarian Mbata	Tarian ritual menuju rumah adat	Ekspresi penghormatan, kegembiraan, dan kesiapan spiritual masyarakat	IK3
10	Simbol	Mbaru Gendang	Rumah adat utama desa	Simbol pusat kehidupan budaya dan mempersatu masyarakat adat	SI4
11	Simbol	Doa (Torok)	Permohonan kepada Tuhan dan leluhur	Wujud komunikasi spiritual, simbol pengakuan manusia atas kekuatan ilahi	SI5
12	Indeks	Hujan turun	Turunnya air dari langit	Tanda diterimanya doa, simbol berkah dan kehidupan kembali	IN5
13	Indeks	Langit gelap & petir	Perubahan cuaca sebelum hujan	Isyarat respons alam terhadap ritual; simbol kekuatan gaib yang menyaksikan upacara	IN6
14	Indeks	Sorak masyarakat	Ungkapan bahagia saat hujan turun	Ekspresi kolektif atas keberhasilan upacara dan penguatan nilai sosial dan religius bersama	IN7

**Tabel 3.: Makna Tanda Pada Upacara Penti**

No	Indikator	Petanda	Penanda	Kode
1	Ikon	Ayam ( <i>manuk</i> )	Simbol permohonan dan sumber komunikasi dengan leluhur	IK1
2	Ikon	Babi( <i>ela</i> )	Melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan	IK2
3	Indeks	Air( <i>wae</i> )	Menunjukkan hubungan spiritual dengan leluhur	IN1
4	Indeks	Doa dan mantra adat ( <i>Torok</i> )	Sumber Kesucian dan kehidupan	IN2
5	Simbol	Kain tentun adat manggarai ( <i>Towe songke</i> )	Identitas budaya dan penghormatan terhadap leluhur	SI1
6	Simbol	Tarian adat manggarai ( <i>Mbata</i> )	Melambangkan kebersamaan dan harmonian dalam masyarakat	SI2

Berdasarkan Tabel 3. (Kode Data: IK1) Makna dari persembelihan ayam adalah sebagai wujud syukur, ayam menjadi perantara untuk menyampaikan terima kasih atas hasil panen, keselamatan, dan kehidupan yang telah diberikan. Sebagai permohonan, ayam menjadi lambang pengharapan agar diberi kelimpahan, kesehatan, dan kesejahteraan di masa depan. sebagai simbol penghormatan, ayam melambangkan kesetiaan kepada warisan leluhur serta menjaga hubungan harmonis antara manusia, roh leluhur, dan alam.

Berdasarkan Tabel 4.3 (Kode Data: IK2), Makna dari persembelihan babi sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur serta sebagai sarana untuk memohon perlindungan dan keberkahan bagi masyarakat. Selain itu, darah *ela* yang mengalir dipercaya sebagai penghubung antara dunia manusia dengan alam spiritual, menandakan bahwa doa dan harapan yang disampaikan telah diterima oleh para leluhur. Berdasarkan Tabel 4.3 (Kode Data: IN2), air (*wae*) dalam Upacara *Penti* memiliki makna mendalam sebagai sumber kesucian dan kehidupan. Air digunakan dalam ritual penyucian untuk membersihkan diri secara fisik dan spiritual, melambangkan awal yang baru bagi masyarakat setelah upacara berlangsung. Makna penyucian dan permulaan baru. Air digunakan untuk membersihkan diri secara lahir dan batin, sebagai bentuk kesiapan masyarakat untuk menghadapi siklus hidup yang baru setelah melewati masa panen. Berdasarkan Tabel 4.3 (Kode Data: IN1), *Torok* (Doa dan Mantra Adat) dalam Upacara *Penti* memiliki peran penting dalam hubungan spiritual dengan leluhur. *Torok* bukan sekadar doa, tetapi juga sarana komunikasi antara manusia dan roh leluhur, yang berisi permohonan keselamatan, kesejahteraan, serta keberkahan bagi masyarakat. Makna *torok*



adalah agar seluruh masyarakat mendapatkan perlindungan, kemakmuran, dan keberkahan, terutama dalam hal hasil pertanian

Berdasarkan Tabel 4.3 (Kode Data: SI1), kain tenun adat Manggarai (*Towe Songke*) memiliki makna mendalam sebagai identitas budaya dan penghormatan terhadap leluhur. Kain ini bukan hanya sekadar pakaian adat, tetapi juga simbol persatuan dan warisan budaya yang menghubungkan generasi dengan nilai-nilai leluhur. Makna kain songke adalah akar dan tanah kehidupan. Kain yang menyelimuti air dan manusia. Menyatukan yang tua dan muda, menyambung jiwa dalam rumah adat. Memeluk yang laki-laki, menghormati yang perempuan. Kain suci, kain rumah adat, kain milik leluhur dan pemangku adat. Berdasarkan Tabel 4.3 (Kode Data: SI2), tarian adat Manggarai (*Mbata*) memiliki makna mendalam sebagai simbol kebersamaan dan harmoni dalam masyarakat. Makna yang lebih dalam, yakni sebagai bentuk perjalanan spiritual serta penghormatan kepada leluhur. Selain itu, prosesi ini juga mencerminkan nilai kebersamaan dan persatuan dalam masyarakat, di mana setiap anggota komunitas ikut serta dalam ritual yang diwariskan turun-temurun.

**Tabel 4.: Nilai Pada Cerita Asal usul Upacara *Penti***

No	Indikator	Data Verbal	Data Perilaku	Kode
1	Nilai Etika	" <i>nai aseka, toe de wae ragu agu keta lewong ga'ang</i> rangkaian upacara"	Masyarakat menunjukkan keberanian, kesadaran moral, dan tanggung jawab dalam menjalankan prosesi upacara.	NE1
2	Nilai Estetika	"Para wanita menenun <i>Towe Songke</i> (kain adat) yang melambangkan identitas dan persatuan."	Penyusunan sesaji secara rapi, tarian dan nyanyian penuh makna yang mencerminkan keindahan dan keharmonisan.	NE2
3	Nilai Agama	" <i>Ho'o ami mai hiang naring kamping ite jari agu dedek...</i> "	Masyarakat mematuhi setiap tahapan upacara dengan khuyuk dan memusatkan doa kepada Tuhan dan leluhur.	NA3
4	Nilai Sosial	"Masyarakat kemudian bersatu dalam persiapan upacara."	Gotong royong dalam mempersiapkan upacara, menghormati peran sosial, dan mempererat hubungan antar warga.	NS4
5	Nilai Budaya	" <i>Compang</i> (altar batu leluhur), <i>Towe Songke</i> (kain adat)"	Pelestarian simbol dan praktik budaya lokal sebagai wujud identitas dan penghormatan terhadap tradisi.	NB5

**Tabel 5.: Nilai Pada Upacara *Penti***

NO	Inikator	Data verbal	Data prilaku	Kode
1	Nilai Etika	<i>Tua Golo, Tu'a Teno, Tu'a Wuku, ase-kae agu tamu mesi, ho ite neki ca one lewo one, tuka jaga, rawat, agu hening Upacara Penti.Penti, nai tanda syukur. Tanda wina agu doa, tuka hasil tana agu watu, hasil uma agu wae. Penti tuka saat kita puji Duat agu ambe nene, karena su jaga kita, su berkati</i>	Perilaku menghormati dan menghargai pemimpin adat: Masyarakat menunjukkan rasa hormat kepada pemimpin adat dengan mengikuti aturan dan prosedur dalam upacara. Mereka juga menjaga kelancaran acara dengan keteguhan hati dan keyakinan. Perilaku saling menghormati antar	NE1

		<p><i>kita. Terjemahan : tua adat dan semua masyarakat waembeleng</i>  <i>“ nai aseka, toe de wae ragu agu keta lewong ga'ang rangkaian upacara, empo ga ca sama' prosesi ne agu bisa robo keseimbangan wa'in ka'it agu natas. Wae kai, tuka wina ga'e one tanda ne'e agu kesiapan moral agu tanggung jawab sosial. Ne'e kai harus ca tomba dari onelonto isi one ata wa'in.”.</i></p> <p>Terjemahan:          bahwa keraguan atau rasa takut saat mengikuti rangkaian upacara dipercaya dapat mengganggu kelancaran prosesi, bahkan bisa merusak keseimbangan spiritual individu dan masyarakat. Oleh karena itu, keberanian dipandang sebagai tanda kesiapan moral dan tanggung jawab sosial yang harus ditanamkan sejak dini dalam diri setiap anggota masyarakat.</p> <p>Upacara <i>Penti</i> tercermin dalam tanggung jawab yang diemban oleh setiap individu untuk menjaga kelancaran upacara, sikap sopan santun yang ditunjukkan dengan saling menghormati antar sesama, serta keberanian dalam menjalankan prosesi yang menuntut keteguhan hati dan keyakinan. Selain itu, penghormatan yang mendalam terhadap leluhur dan pemimpin adat menjadi salah satu nilai yang sangat dijaga.</p>	<p>sesama: Saling membantu dan menunjukkan sikap sopan santun antar peserta upacara.</p>	
2	Nilai Estetika	<p>Upacara Penti memiliki dua sumber utama: Tuhan dan alam, serta diri manusia. Keindahan dalam upacara ini terlihat dalam penyusunan sesaji yang harmonis, tarian yang penuh makna, dan lagu-lagu yang mengandung doa, yang semuanya mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan dan alam. Selain itu, setiap individu berperan dalam mengekspresikan nilai-nilai estetika melalui cara mereka sendiri.</p>	<p>Masyarakat secara teliti dan harmonis menyusun sesaji sebagai simbol keindahan dan kedekatan mereka dengan Tuhan dan alam. Perilaku dalam tarian dan nyanyian: Peserta upacara mengekspresikan diri mereka melalui tarian dan lagu yang penuh makna, menonjolkan keharmonisan dan kedalaman spiritual.</p>	NE2

## KESIMPULAN

Tanda pada cerita Asal Usul dan Upacara *Penti* Menggunakan berbagai tanda yang memiliki nilai simbolik bagi masyarakat Wae Mbeleng. Simbol-simbol ini berfungsi sebagai representasi budaya dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam kehidupan sosial dan spiritual. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa tanda yang digunakan dalam upacara Penti mencakup ikon, indeks, dan simbol. Nilai Pada Cerita Asal Usul dan Upacara *Penti*. Nilai mencerminkan berbagai nilai fundamental yang menjadi pedoman bagi masyarakat Wae Mbeleng: Nilai etika yang terkandung dalam Upacara Penti sangat kuat, tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Tanggung jawab terlihat dalam partisipasi seluruh anggota

komunitas dalam persiapan dan pelaksanaan upacara sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan Tuhan, serta usaha menjaga keseimbangan alam dan sosial.

## **SARAN**

Peneliti mengkaji tema tersebut karena merasa ingin menggali mengenai makna tanda dan nilai pada upacara penti yang memerlukan perhatian kepada pelestarian oleh kita semua. Atas dasar hal tersebut peneliti mengharapkan masyarakat selalu menjaga kelestarian kebudayaan atau adat istiadat yang telah diwariskan oleh nenek moyang.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Agus, A. Y., Arjani, N. L., & Darmana, I. K. (n.d.). Ritual Penti pada masyarakat Desa Ndehes, Kecamatan Wae Ri'i, Kabupaten Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. Humanis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana.
- Ariani, R. (2020). Tradisi dan kebudayaan masyarakat Manggarai: Perspektif antropologi. *Jurnal Penelitian Budaya*.
- Ashriyatin, & Ni'am. (2010). Mantra sebagai warisan sastra lisan: Kajian makna dan struktur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*.
- Bagul, A. D. (1998). *Kebudayaan Manggarai sebagai salah satu kebudayaan nasional (Revisi III)*. Surabaya: Ubahara Press.
- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (1986). *Qualitative research: An introduction to methods*. New York: Penerbit JKL.
- Ceufin. (2002). *Kebudayaan dan aspeknya*. Jakarta: Penerbit XYZ.
- Eco, U. (1976). *A theory of semiotics*. Indiana University Press.
- Fajriyaani, A. (2020). Implementasi manajemen sarana dan prasarana pendidikan di SMP Plus Rahmat Kediri (Skripsi, IAIN Kediri).
- Imun, A. (2020). Analisis bentuk dan fungsi tradisi Penti pada masyarakat Manggarai. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Penerbit GHI.
- Kusnadi, W., & Kartika, L. (n.d.). Perilaku sosial dalam ritual adat: Studi kasus upacara Penti di Desa Wae Mbeleng. *Jurnal Budaya dan Tradisi*.
- Kusuma, H. (n.d.). Kebudayaan dan tradisi dalam kehidupan masyarakat Manggarai. *Jurnal Budaya dan Masyarakat*.
- Moloeng, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nggoro, R. (2013). Kearifan lokal masyarakat Manggarai. Jakarta: Lembaga Penelitian Budaya.
- Nggoro. (2013). Penti: Ritual syukur dalam tradisi masyarakat Manggarai. Jakarta: Penerbit DEF.
- Pranamantara, D. (2014). Keberagaman budaya di Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahyu, W. (2021). Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif. Jakarta: Grafika.
- Resmini, W. (2020). Upacara Penti dalam masyarakat Kampung Rato di Kabupaten Manggarai. Artikel Jurnal, Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Salah Haerus, & Afan Faizin. (2018). Legenda petilasan Sunan Kalijaga di Desa Surowiti Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik: Kajian nilai budaya. *Fenomena: Jurnal Ilmiah*, 1(Mei)
- Savio, E. (2019). Eksistensi upacara Penti dalam masyarakat Desa Golo Wuas Kecamatan Elar Kabupaten Manggarai Timur. *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Silverman, K. (1983). *The subject of semiotics*. Oxford University Press.
- Smith, J. (2020). Theoretical foundations of semiotics in cultural practices. *Journal of Semiotic Studies*, 12(3), 45–63.
- Sobarna, B. (n.d.). Nilai sosial dalam upacara Penti di masyarakat Manggarai. *Fonema: Jurnal Kajian Bahasa dan Budaya*.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparman, A., & Widodo, W. (n.d.). Semiotika dalam budaya Manggarai: Kajian tanda dalam upacara adat Penti. *Fonema: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*.
- Supriyadi, B. (n.d.). Pengertian budaya dalam perspektif sosial. *Jurnal Sosiologi dan Antropologi*.
- Syarifudin, D. (2016). Nilai wisata budaya seni pertunjukan Saung Angklung Udjo Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*, Universitas Pendidikan Bandung.
- Taba, J., & Widodo, H. (n.d.). Makna tanda dalam upacara Penti: Sebuah kajian semiotika. *Fonema: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*.
- The Semiotic Society. (n.d.). Semiotics and its key concepts. Retrieved September 19, 2024, from <http://www.semioticsociety.org/semantics>
- Zulkarnain, I. (2016). Tradisi dan ritual dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Bandung: Remaja Rosdakarya.